BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang dalam mengingat dan mengenali berbagai materi yang telah dipelajari, seperti fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur. Dalam hierarki kognitif Taksonomi Bloom, tingkat ini berada pada tahapan paling dasar yang harus dikuasai sebelum seseorang dapat naik ke tingkatan yang lebih kompleks, seperti pemahaman. Di sisi lain, Notoatmodjo mengartikan pengetahuan sebagai tingkatan tahu yang didapatkan setelah proses penginderaan terhadap objek tertentu menggunakan panca indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba). Mayoritas pengetahuan tersebut diserap melalui indra penglihatan dan pendengaran, sehingga informasi yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka amati secara visual. (Lailan,2024)

2. Tingkat Pengetahuan

Dalam teori Taksonomi Bloom, tingkat pengetahuan seseorang disusun secara bertingkat ke dalam enam tahapan. Keenam tahapan ini saling berhubungan dan berkembang dari kemampuan berpikir yang paling mendasar menuju pemikiran yang lebih kompleks. Klasifikasi ini berperan penting dalam menilai sejauh mana tingkat pemahaman seseorang, khususnya di bidang pendidikan kesehatan. Adapun jenjang pengetahuan tersebut meliputi:

a. Tahu (know)

Pada tahap ini, kemampuan individu sebatas memanggil kembali (*recall*) rekam ingatan atau data yang pernah diamati sebelumnya.

b. Memahami (comprehension)

Pemahaman menuntut individu tidak sekadar mengenali atau menyebutkan suatu objek, melainkan mampu menafsirkan dan menjelaskan maknanya secara tepat.

c. Aplikasi (application)

Tahap aplikasi ditunjukkan ketika konsep atau prinsip yang telah dipahami berhasil diimplementasikan dalam situasi maupun konteks baru.

d. Analisis (Analysis)

Analisis merupakan kecakapan dalam merinci suatu materi ke dalam elemen-elemen penyusunnya, dengan tetap menjaga keterkaitan antarunsur dalam struktur tersebut. Indikatornya terlihat dari kemampuan memilah, membedakan, mengelompokkan, atau memetakan bagian-bagian informasi.

e. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merujuk pada kemahiran merangkai gagasan atau komponen terpisah menjadi satu kesatuan konsep yang baru. Kemampuan ini mencakup kegiatan merancang, menyusun gagasan, merumuskan kembali, hingga membuat skema dari teori yang ada.

f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kecakapan dalam memberikan pertimbangan, justifikasi, atau penilaian atas suatu objek/materi berdasarkan tolak ukur mandiri maupun standar baku yang berlaku (Notoatmodjo dalam Tjut Alini, 2021).

3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Pendidikan

Proses pengembangan kepribadian dan potensi individu baik melalui jalur formal maupun nonformal merupakan bagian dari pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. Kegiatan ini berfungsi mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat menuju kedewasaan melalui sarana pembelajaran serta pelatihan. Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan kemudahan menyerap informasi, semakin tinggi jenjang yang ditempuh, semakin besar pula kecenderungan seseorang dalam mengakses informasi dari berbagai saluran interaksi dan media. Pada akhirnya, paparan informasi yang intensif ini memperluas wawasan, termasuk di bidang kesehatan. Meskipun demikian, pengayaan pengetahuan tersebut tidak hanya bersumber dari bangku sekolah formal, melainkan juga dapat diperoleh melalui jalur nonformal.

b. Informasi/media massa

Informasi tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang dapat diketahui, melainkan juga dinilai sebagai proses hantaran wawasan. Perolehan informasi baik melalui jalur formal maupun nonformal mampu memberikan dampak langsung dalam memicu transformasi serta pengayaan pengetahuan seseorang. Seiring dengan kemajuan teknologi, ketersediaan saluran media massa turut memengaruhi pemahaman publik terhadap beragam inovasi. Berbagai media komunikasi, seperti televisi, radio, serta media cetak, memegang peranan signifikan dalam mengonstruksi sudut pandang dan keyakinan masyarakat. Pada akhirnya, masuknya wawasan baru ini menjadi fondasi kognitif dasar yang membentuk pengetahuan individu mengenai suatu hal.

c. Sosial, budaya dan ekonomi

Praktik tradisi dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat umumnya dijalankan tanpa melalui evaluasi kritis mengenai nilai baik atau buruknya. Mendasarkan diri pada kebiasaan tersebut, wawasan seseorang tetap dapat berkembang meski mereka tidak mengevaluasinya secara langsung. Di samping itu, tingkat kedudukan sosial ekonomi turut memengaruhi penguasaan wawasan individu, sebab kondisi finansial menentukan tingkat aksesibilitas terhadap sarana dan fasilitas penunjang kegiatan tertentu.

d. Lingkungan

Segala unsur yang mengelilingi individu meliputi dimensi fisik, biologis, hingga social dikategorikan sebagai lingkungan. Keberadaan lingkungan ini memegang peranan penting dalam menyalurkan informasi ke dalam diri seseorang. Mekanisme tersebut berlangsung melalui hubungan timbal balik maupun aksi searah yang kemudian ditangkap, diolah, dan diterjemahkan oleh individu sebagai suatu bentuk pengetahuan.

e. Pengalaman

Perolehan pengetahuan yang valid dapat bersumber dari pengalaman, khususnya melalui pengulangan strategi pemecahan masalah yang pernah diterapkan sebelumnya. Pengembangan pengalaman selama beraktivitas di dunia kerja berkontribusi pada peningkatan kompetensi dan keahlian teknis.

Selain itu, perpaduan antara penalaran berbasis bukti ilmiah dan prinsip etika terhadap persoalan nyata di lapangan akan memanifestasikan kemampuan pengambilan keputusan yang matang.

f. Usia

Faktor usia memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan kapasitas penyerapan informasi individu. Seiring bertambahnya usia, penguasaan pengetahuan makin membaik. Di masa paruh baya, keterlibatan sosial dan persiapan masa tua menjadi fokus utama, di mana fungsi kognitif seperti kecakapan verbal, kemampuan memecahkan masalah, dan kecerdasan intelektual dilaporkan tetap terjaga dengan baik (Zakiyya and Indah, 2022)

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai cara diantaranya yaitu:

a. Cara coba-salah (trial and error)

Sebagai bentuk strategi pemecahan masalah paling sederhana, pendekatan coba-coba telah dimanfaatkan sejak era pra-peradaban. Secara teknis, individu akan menguji satu per satu kemungkinan penyelesaian yang ada. Kegagalan pada opsi pertama akan melahirkan percobaan pada kemungkinan kedua, ketiga, dan seterusnya, sampai formulasi yang tepat berhasil ditemukan.

b. Cara kekuasaan atau otoritas

Pengetahuan kerap kali diserap melalui jalur otoritas, yang mencakup pengaruh dari pimpinan masyarakat, ulama/tokoh agama, aparat pemerintah, serta ilmuwan. Mekanisme ini menempatkan kekuasaan, kepakaran, dan norma adat sebagai landasan utama penerimaan suatu wawasan oleh individu.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Ungkapan bahwa pengalaman adalah guru terbaik menegaskan posisinya sebagai salah satu sumber pengetahuan. Atas dasar tersebut, rekam jejak pribadi sering dimanfaatkan untuk membina wawasan melalui mekanisme evaluasi solusi masa lalu. Apabila strategi yang pernah diterapkan terbukti efektif menyelesaikan hambatan serupa, metode tersebut akan diadopsi kembali. Sebaliknya, jika upaya sebelumnya menemui kegagalan, individu

akan mengeliminasi pendekatan tersebut dan beralih mencari alternatif solusi lain sampai permasalahan berhasil teratasi.

d. Melalui jalan pikiran

Perkembangan daya nalar manusia sejalan dengan tingkat peradaban dan kebudayaannya. Dalam upaya menguji kebenaran suatu pengetahuan, manusia mengandalkan mekanisme berpikir logis yang mencakup penalaran induktif dan deduktif. Metode induksi memandu pembentukan pemahaman atau konsep ilmiah dari observasi penginderaan yang bersifat khusus. Sementara itu, penalaran deduktif berlandaskan pada penurunan gagasan khusus dari sebuah asumsi atau generalisasi yang sifatnya lebih luas. (Vega, Sumiatin and Wahyurianto, 2024)

5. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan melalui teknik wawancara maupun penyebaran angket yang memuat butir-butir pertanyaan terkait materi penelitian. Kedalaman materi yang diukur hendaknya disesuaikan dengan tingkatan pengetahuan yang ingin dicapai oleh responden. Pengetahuan dikategorikan menjadi 3 yaitu (Notoatmodjo dalam Fitriani 2021):

a. Pengetahuan Baik : 76% - 100%
b. Pengetahuan Cukup : 56% - 75%
c. Pengetahuan Kurang : <55%

6. Pengukuran Pengetahuan Remaja Putri (25 soal)

Langkah-langkah:

1. Setiap soal pengetahuan memiliki satu jawaban benar dan satu nilai:
   a) Jawaban benar = skor 1
   b) Jawaban salah = skor 0
2. Jumlah skor maksimal :
   a) Jika ada 25 soal, maka skor maksimal adalah 100

Kategori pengetahuan

a) Baik = 76-100 % (19-25 jawaban benar)
b) Cukup = 56-75 % (14-18 jawaban benar)
c) Kurang = <55% (0-13 jawaban benar)

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (1998), masa remaja memiliki beberapa ciri umum, antara lain sebagai periode yang penting, periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, periode perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis, serta sebagai usia bermasalah. Selain itu, masa remaja juga merupakan masa pencarian identitas diri yang sering ditandai dengan krisis identitas, usia yang menimbulkan ketakutan bagi orang dewasa, masa yang tidak realistis, serta sebagai ambang menuju masa dewasa yang ditandai dengan munculnya perilaku-perilaku yang dianggap mencerminkan status kedewasaan.

WHO mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun berdasarkan perkembangan biologis dan kecerdasan sosial yang terjadi pada periode tersebut. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Selain itu, definisi ini sejalan dengan kerangka kebijakan kesehatan global yang menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia sekolah untuk meminimalkan risiko perilaku seksual dini dan kehamilan remaja. Batasan usia ini juga digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat karena rentang usia tersebut merupakan periode terjadinya perubahan hormon yang memengaruhi emosi, perilaku, dan kemampuan mengambil keputusan (Fauziah and Khairani, 2024).

2. Perubahan Fisik dan Fisiologis Pada Remaja

Menjelang usia remaja, terjadi perubahan fisik disebut dengan pubertas. Tahapan pubertas tersebut yaitu:

a. Tahap Prapubertas

Pada tahapan prapubertas ini ciri-ciri seks sekunder pada seorang anak mulai tampak, tetapi organ-organ reproduksinya belum berkembang secara sempurna. Pada tahapan ini dikenal dengan tahap pematangan, yaitu seorang anak pada masa-masa akhirnya menjadi kanak-kanak, tetapi belum bisa disebut juga sebagai seorang remaja.

b. Tahap Pubertas

Peralihan dari fase anak-anak menuju kedewasaan biologis terjadi pada tahap kematangan ini, yang memperlihatkan pemisah tegas antara periode kanak-kanak dan remaja. Manifestasi fisik kematangan seksual mulai timbul pada rentang waktu tersebut, seperti hadirnya siklus haid pertama bagi anak perempuan. Karakteristik biologis sekunder bersamaan dengan berfungsinya sel-sel reproduksi di dalam organ genital pun semakin tampak dengan jelas.

c. Tahap Pascapubertas

Tahapan ini ditandai oleh pematangan fungsi organ reproduksi yang berjalan sejajar dengan munculnya ciri-ciri perkembangan seks sekunder pada diri remaja. (Dartiwen & Aryanti, 2022)

Adapun tanda seks primer dan sekunder remaja putri antara lain:

1) Tanda seks primer

   Indikator utama kematangan organ reproduksi pada remaja putri ditunjukkan oleh munculnya menstruasi pertama (*menarche*). Peristiwa biologis ini merupakan proses luruhnya dinding rahim (*endometrium*) yang kaya akan pembuluh darah, kemudian keluar melalui saluran vagina. Siklus ini akan terus berulang secara berkala hingga tubuh memasuki fase menopause, yang umumnya dialami wanita pada rentang usia 40 hingga 50 tahun.

2) Tanda seks sekunder

a) Pemanjangan dan pembesaran ukuran ekstremitas (tangan, lengan, tungkai, dan kaki).
b) Pelebaran dan pembesaran struktur panggu.
c) Pertumbuhan rambut pubis dan ketiak.
d) Perkembangan dan pemanjangan tulang wajah.
e) Pertumbuhan dan perkembangan kelenjar serta jaringan payudara.
f) Pori-pori membesar, kelenjar lemak dan keringat menjadi lebih aktif, kulit menjadi lebih kasar, tebal, dan sedikit pucat.
g) Selama tahap pertengahan dan akhir pubertas, otot tumbuh lebih besar dan lebih kuat, membentuk bahu, lengan, dan kaki.
h) Suara mengembang dan memperoleh kualitas suara yang lebih merdu.

3. Perubahan Perkembangan Psikologis Pada Remaja

Perkembangan psikologis dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Perkembangan Psikososial

Remaja rentang usia 12 hingga 15 tahun umumnya memasuki fase awal pencarian jati diri. Periode ini kerap ditandai oleh menguatnya dorongan kehendak yang sifatnya kaku dan sulit dikompromikan, sehingga berpotensi memicu konflik dengan pihak luar. Apabila keinginan tersebut mendapat penolakan, mereka cenderung menunjukkan sikap resisten dan berupaya keras agar keinginannya tetap terwujud.

b. Emosi

Emosi merupakan dorongan kejiwaan mendalam yang memicu tindakan, di mana cakupannya terbatas pada aspek psikis belaka. Memasuki usia remaja, ambang kepekaan emosional seseorang menjadi jauh lebih tinggi, menyebabkan stimulasi sederhana pun sanggup memprovokasi luapan emosi dalam skala yang besar.

c. Perkembangan Kecerdasan

Perkembangan daya pikat intelegensi bertahan hingga usia 21 tahun. Remaja lebih menyukai proses pembelajaran yang mengedepankan logika sistematis untuk memahami hubungan antarunsur. Kemampuan imajinatif mereka pun mengalami kemajuan pesat, yang tercermin secara langsung melalui akumulasi prestasi yang berhasil didapatkan (Indriyani and Asmuji, 2024).

C. Pernikahan Dini

1. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan dini didefinisikan sebagai ikatan perkawinan di mana salah satu atau kedua belah pihak belum genap berusia 19 tahun atau masih menempuh pendidikan di jenjang menengah atas. Secara substansial, fenomena ini merujuk pada pernikahan yang dilangsungkan oleh individu pada usia remaja atau fase pubertas. Kondisi tersebut menandakan bahwa pasangan belum memiliki kesiapan yang matang, baik dari aspek psikologis maupun mental, dalam mengarungi kehidupan berumah tangga (Supriandi, Rosalina, & Berthiana, 2022).

2. Undang Undang Tentang Batasan Usia Pernikahan di Indonesia

Pemerintah Indonesia telah menanggapi masalah pernikahan dini dengan merevisi kerangka hukumnya, terutama melalui Undang-Undang No. 16 Tahun 2019, yang mengubah Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Undang-undang ini bertujuan untuk melindungi hak-hak anak dan mencegah konsekuensi buruk dari pernikahan dini. Undang-undang ini menetapkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus berusia minimal 19 tahun untuk menikah secara sah, dan jika mereka lebih muda, pernikahan hanya dapat dilanjutkan dengan persetujuan orang tua dan persetujuan pengadilan. Tujuannya adalah untuk mengurangi prevalensi pernikahan dini dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapan fisik, emosional, dan finansial sebelum memasuki kehidupan pernikahan (Fauziah and Khairani, 2024).

3. Faktor Pendorong Terjadinya Pernikahan Dini

Menurut Alfiyah (2014) dalam hikmah (2021) faktor yang mendorong seseorang melakukan pernikahan dini antara lain:

a. Faktor internal (keinginan dari diri sendiri)

Dari aspek internal, pernikahan usia muda dipicu oleh determinasi pribadi remaja yang merasa secara psikologis telah sanggup membangun keluarga, kendati mengabaikan dampak jangka panjang terhadap masa depan pendidikannya. Motivasi intrinsik tersebut didominasi oleh hadirnya perasaan saling mengasihi dan keyakinan akan kompatibilitas relasi yang mereka jalani.

b. Faktor eksternal

Berbagai riset membuktikan bahwa fenomena pernikahan dini tidak hanya didorong oleh preferensi individu, melainkan juga dipicu oleh faktor eksternal mencakup kondisi finansial keluarga, kasus kehamilan di luar nikah, berhenti sekolah, hingga tekanan sosiokultural lingkungan. Di samping itu, dorongan serta preferensi dari orang tua kerap menjadi faktor determinan utama yang melandasi terjadinya pernikahan dini.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini

a. Faktor Ekonomi Keluarga

Keterbatasan ekonomi keluarga sering kali memicu kecenderungan orang tua untuk mempercepat pernikahan anak perempuan mereka. Motif utama di

balik praktik ini yang banyak ditemukan di lingkungan adalah pengalihan beban nafkah hidup kepada suami baru, sehingga tanggung jawab finansial orang tua dianggap telah selesai, meskipun anak yang dinikahkan tersebut masih berada pada rentang usia di bawah umur.

b. Faktor Pendidikan Orang Tua

Keterbatasan akses informasi dan minimnya latar belakang pendidikan dalam keluarga membatasi pola pikir orang tua dalam mengantisipasi konsekuensi perkawinan di bawah umur. Ketiadaan pemahaman komprehensif ini tidak hanya melandasi keputusan merestui pernikahan dini, tetapi juga menghentikan proses pembelajaran formal anak, sehingga memutus peluang mereka untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

c. Faktor Sumber Informasi

Kemudahan akses terhadap media massa modern memberikan dampak ganda bagi remaja. Di satu sisi, sumber informasi dapat meningkatkan pemahaman mereka terkait isu pernikahan dini. Namun di sisi lain, kepraktisan ini berisiko memicu adopsi perilaku negatif jika menyalahgunakan media tersebut. Pada akhirnya, baik atau buruknya pengaruh perkembangan teknologi informasi ini sangat bergantung pada kontrol diri masing-masing remaja.

d. Faktor Sosial Budaya

Kehidupan individu sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya melalui pewarisan nilai-nilai lokal yang ditransmisikan lewat lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Budaya sekitar juga berperan menjaga kesejahteraan mental, sehingga konflik personal, rasa cemas, frustrasi, hingga perilaku menyimpang tidak bersumber baik secara langsung maupun tidak langsung. (Mohammad Ali, 2020).

e. Lingkungan

Lingkungan (environment) yaitu lingkungan di sekitar individu yang terdiri atas beberapa pembagian seperti berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Sebagai faktor internal utama, lingkungan keluarga sangat memengaruhi proses penyesuaian diri individu. Tingkat keberhasilan adaptasi ini dipengaruhi oleh unsur-unsur keluarga, meliputi struktur dan keharmonisan

keluarga, interaksi serta peran sosial antaranggota, hingga keberadaan konflik internal (Mohammad Ali, 2020).

2) Lingkungan Sekolah

Proses penyesuaian diri dapat didorong atau dihalangi oleh faktor luar, salah satunya adalah lingkungan sekolah. (Mohammad Ali, 2020).

3) Lingkungan Sosial / Masyarakat

Lingkungan sosial merupakan lingkungan luar individu faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri (Mohammad Ali, 2020). Dampak lingkungan sosial yang lebih luas terefleksi melalui gaya berbusana, pemilihan bahasa, pola pikir, hingga tindakan yang ditunjukkan oleh individu (Yulia, 2021).

4. Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan merupakan salah satu tatanan fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, fenomena pernikahan dini masih marak terjadi, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kondisi ini umumnya dipicu oleh faktor keterbatasan ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, dorongan orang tua, kehamilan tidak direncanakan, hingga norma adat setempat. Fenomena ini membawa berbagai dampak signifikan, meliputi risiko gangguan kesehatan reproduksi, ketidaksiapan mental dan psikologis, terhentinya akses pendidikan, hingga tingginya potensi timbulnya kemiskinan antargenerasi. Pernikahan dini memberikan dampak yaitu:

a. Dampak Ekonomi

Pernikahan dini membawa dampak ekonomi yang signifikan akibat ketidaksiapan finansial suami. Keterbatasan pendidikan menghambat akses ke pekerjaan yang layak, sehingga pasangan muda tetap menjadi tanggungan orang tua. Ketergantungan ekonomi yang berlangsung berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya ini berisiko memperkuat rantai kemiskinan struktural.

b. Dampak Kesehatan

Secara medis, pernikahan dini amat membahayakan wanita karena ketidaksiapan organ reproduksi untuk hamil dan melahirkan. Kondisi ini tidak

hanya meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi saat persalinan, tetapi juga berisiko memicu tindakan aborsi ilegal yang membahayakan keselamatan jiwa.

c. Dampak Psikologis

Pernikahan usia dini berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis pasangan karena ketidakmatangan emosi. Sifat remaja yang cenderung labil dan membutuhkan pengakuan membuat hubungan rentan memicu konflik serta kesalahpahaman. Tanpa adanya kesabaran dan tanggung jawab dalam mengelola permasalahan rumah tangga, percekcokan yang berulang berisiko tinggi mengarah pada perceraian (Wulandari *dkk.,* 2023).

5. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi

Pernikahan dini menimbulkan berbagai risiko kesehatan yang membahayakan keselamatan ibu dan bayi, baik selama proses kehamilan, persalinan, maupun pada masa nifas (Aida,2023)

a. Pada masa kehamilan yaitu:

1) Sebagian besar ibu hamil berisiko mengalami anemia, terutama pada usia muda akibat minimnya pengetahuan terkait pemenuhan nutrisi. Tubuh membutuhkan pasokan zat besi tambahan untuk memproduksi sel darah merah baru guna menunjang kebutuhan ibu, janin, dan jaringan plasenta. Defisiensi sel darah merah yang berlangsung secara bertahap dan tidak tertangani akan berujung pada terjadinya anemia.
2) Preeklampsia dan eklampsia (keracunan kehamilan) berisiko tinggi terjadi akibat kombinasi antara ketidaksiapan organ reproduksi dan kondisi anemia pada kehamilan usia muda. Kedua komplikasi medis ini memerlukan penanganan yang serius karena tergolong dalam penyebab utama kematian maternal dan neonatal.
3) Keguguran (*abortus*) pada kehamilan usia muda dapat terjadi secara spontan maupun buatan. *Abortus* spontan umumnya dipicu oleh faktor psikologis seperti kecemasan, stres berat, atau trauma fisik/emosional. Sementara itu, *abortus* provokatus (disengaja) sering kali dilakukan melalui tindakan medis, penggunaan obat-obatan tertentu, atau intervensi alat

b. Pada saat persalinan yaitu:

1) Perdarahan pada saat melahirkan yang disebabkan karena otot rahim yang terlalu lemah dalam proses involusi. Selain itu, kondisi ini dapat dipicu oleh keberadaan sisa bekuan darah (*stolsel*) di dalam kavum uteri, kelainan pada mekanisme pembekuan darah, serta adanya trauma atau robekan pada jalan lahir
2) Kehamilan pada wanita usia di bawah 19 tahun berisiko mengalami persalinan lama dan sulit akibat imaturitas organ rahim serta belum berkembangnya ukuran panggul secara optimal.

c. Pada masa nifas yaitu:

Perdarahan postpartum yang berlanjut dari proses persalinan berisiko fatal jika tidak segera ditangani. Hal ini dikarenakan perdarahan bersama dengan infeksi menjadi faktor dominan penyebab kematian maternal pada masa pascapersalinan (nifas).

d. Pada Kesehatan Bayi

Wanita yang hamil berusia di bawah 20 tahun memiliki prevalensi BBLR dan persalinan prematur (<37 minggu) yang lebih tinggi. Keterbatasan pasokan nutrisi selama pertumbuhan janin dalam rahim menjadi faktor utama yang memicu berat lahir bayi kurang dari 2.500 gram.

6. Upaya Pencegahan Pernikahan Dini

Upaya penanggulangan dan pencegahan pernikahan dini dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis, antara lain:

a. Edukasi dan kegiatan positif menjadi sarana efektif untuk membekali remaja mengenai arti penting pernikahan serta dampak negatif nikah muda. Langkah ini bertujuan untuk membangun kesadaran remaja sebelum mereka melangkah ke jenjang pernikahan.

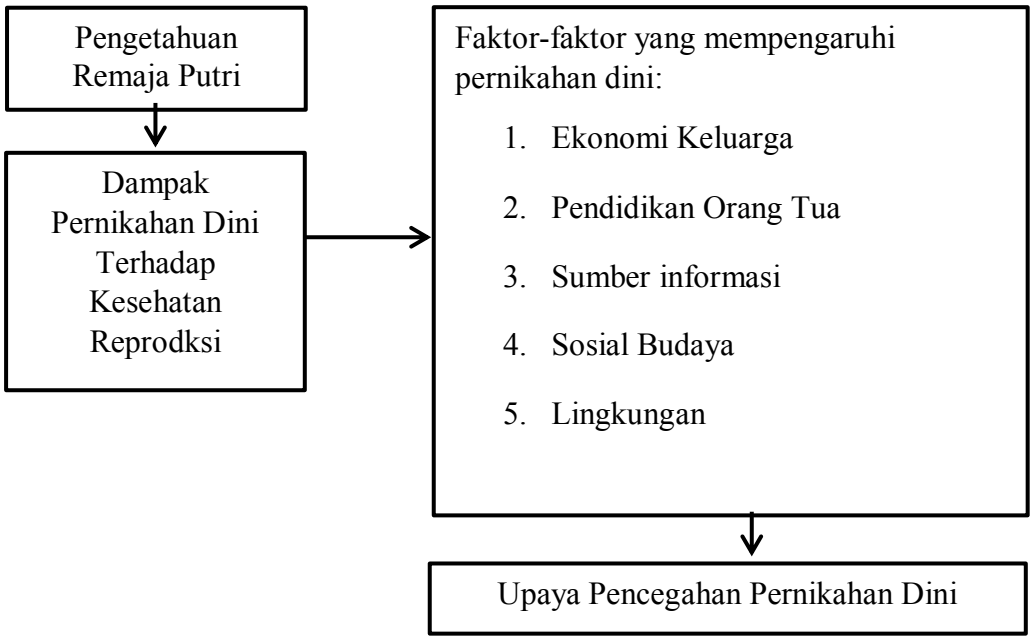
b. Upaya pencegahan kehamilan dini pada remaja yang telah menikah dilakukan melalui edukasi keluarga muda. Program ini berfokus pada peningkatan pengetahuan terkait perencanaan keluarga dan risiko kehamilan di usia muda.

c. Pencegahan dari lingkup keluarga dapat dilakukan melalui intervensi edukasi dan perbaikan ekonomi. Selain mengubah kebiasaan masyarakat

yang menganggap lumrah pernikahan di usia muda, peningkatan status ekonomi keluarga juga penting agar orang tua tidak terdesak menikahkan anak mereka karena alasan finansial.

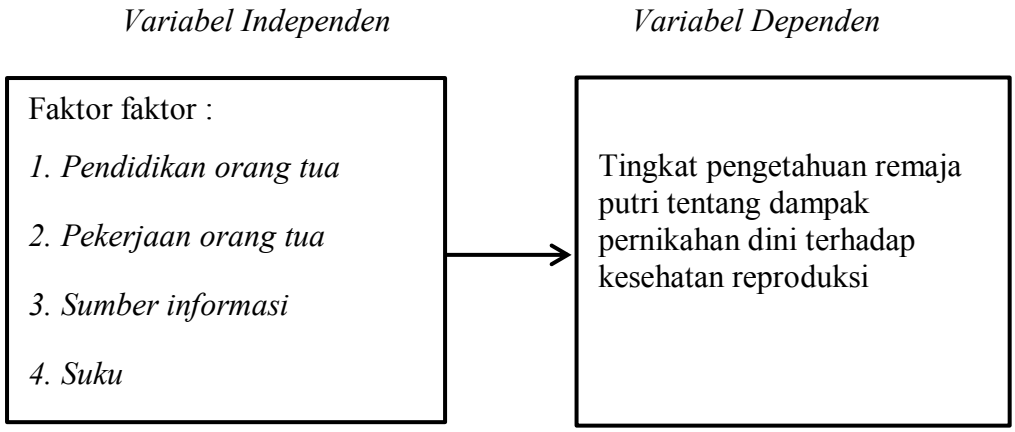
d. Pencegahan pernikahan dini di tingkat masyarakat dilakukan melalui pendekatan budaya, hukum, dan kesehatan. Langkah strategisnya meliputi sosialisasi pencegahan nikah muda, penyediaan lapangan kerja, penegakan sanksi hukum sesuai aturan perundangan, serta perbaikan status kesehatan dan kesuksesan program KB (Desiyani dkk., 2022).

D. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

F. Hipotesis

Tidak ada hipotesis dalam penelitian ini karena bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi tanpa menguji hubungan antar variabel.